

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah bagian dari konsep kemajuan ekonomi suatu negara. Hal ini digunakan untuk meningkatkan daya saing dari suatu negara. Namun pembangunan ekonomi tidak akan tercapai apabila kualitas dari sumber daya manusia kurang mendukung. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia menjadi pilar utama dalam pembangunan suatu negara untuk mengedepankan laju pertumbuhan ekonomi dan siap bersaing secara global. Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang mulai memfokuskan untuk meningkatkan sumber daya manusia di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (Thepaval, 2019).

Asia Tenggara merupakan kawasan terdiri dari sebelas negara yang menjangkau dari India bagian timur hingga Cina, dan umumnya dibagi menjadi zona "daratan" dan "pulau". Daratan (Burma, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam) sebenarnya merupakan perpanjangan dari benua Asia. Muslim dapat ditemukan di semua negara daratan, tetapi populasi yang paling signifikan adalah di Thailand selatan dan Burma barat (Arakan). Orang Cham di Vietnam tengah dan Kamboja juga Muslim. Pulau atau maritim Asia Tenggara meliputi Malaysia, Singapura, Indonesia, Filipina, Brunei, dan negara baru Timor Timur (sebelumnya bagian dari Indonesia). Islam adalah agama negara di Malaysia dan Brunei. Meskipun 85 persen dari populasi Indonesia yang berpenduduk 234.000.000 lebih adalah Muslim, jumlah yang lebih besar daripada negara lain di dunia, Islam bukanlah agama resmi negara. Muslim adalah minoritas di Singapura dan Filipina selatan (Andara, 2008).

Wilayah Asia Tenggara memiliki pertumbuhan perekonomian yang masih belum merata. Masih banyak negara di Asia Tenggara yang belum memiliki perekonomian yang baik, berdasarkan Indeks Daya Saing Global atau GCI, negara di kawasan Asia Tenggara cenderung belum bisa bersaing bahkan masih ada negara yang tidak terdaftar dalam persaingan kompetisi global, serta masih ada beberapa negara yang belum siap dalam bentuk SDM untuk menghadapi daya saing global yang semakin kompetitif.

Hal ini terlihat jelas bahwa masih banyaknya tingkat pendidikan dan penguasaan bahasa asing yang rendah, serta keterampilan dan keahlian yang belum memadai. (Pramudyo, 2014).

Untuk itu diperlukan perhatian yang serius untuk meningkatkan kualitas SDM Pengembangan dalam sumber daya manusia agar mendorong pertumbuhan ekonomi yang masih belum membaik, hal ini terlihat pada eksistensi negara yang ada di Asia Tenggara yang dimana hanya ada satu negara yang memiliki pertumbuhan baik dari sisi ekonomi maupun perkembangan sumber daya manusia yaitu Singapura. Singapura menjadi contoh di wilayah Asia Tenggara yang memiliki angka persaingan global yang tinggi dan juga perkembangan sumber daya manusia yang baik. Namun, ada satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun minim nya kualitas sumber daya manusia yang baik yaitu Brunei Darussalam. Hal ini dilihat berdasarkan indeks yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* yaitu *Global Competitiveness Index* dan *Human Development Index* yang dikeluarkan oleh UNDP.

Global Competitiveness Index adalah Indeks yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* untuk membantu pembuat kebijakan, bisnis, dan pihak yang terkait untuk mempersiapkan strategi negara dan dunia kedepannya. *Global Competitiveness Index* atau GCI memiliki 12 pilar indikator untuk mengukurnya, yaitu institusi, infrastruktur, lingkungan ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pelatihan dan pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan dasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, inovasi, kecanggihan bisnis, dan berkontribusi pada daya saing.

Berdasarkan cara penilaian CGI adalah dengan menggabungkan skor GCI di tingkat regional dengan melihat perbedaan yang signifikan dalam tingkat daya saing median di seluruh wilayah serta penyebaran kinerja di dalam wilayah. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa Asia Tenggara (9 negara) mencapai skor median tertinggi (73,9) di antara semua wilayah, diikuti oleh Eropa dan Amerika Utara (70,9, berdasarkan 39 negara). Namun, di wilayah Asia Tenggara kesenjangan daya saing antara yang terbaik dan yang terburuk jauh lebih besar (34,7) daripada di Eropa dan Amerika Utara (28,9).

Banyak negara di kawasan Asia Tenggara telah menempuh jalan panjang untuk meningkatkan daya saing mereka, ada beberapa yang perlu maju lebih cepat untuk menjembatani kesenjangan mereka. Ada 9 negara di Asia Tenggara yang masuk dalam perhitungan indeks yaitu

singapura dengan skor (84,8) berada di urutan ke 1, Brunei Darussalam dengan skor (62,8) berada di urutan ke 56, Malaysia dengan skor (74,6) berada di urutan 27, Thailand dengan skor (68,1) berada di urutan 40, Filipina dengan skor (61,9) berada di urutan 64, dan Indonesia dengan skor (64,6) berada di urutan 50.

Negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam kategori pertumbuhan menengah yaitu Vietnam dengan skor (61,5) berada di urutan 67, Laos dengan skor (50,1) berada di urutan 113, dan Kamboja dengan skor (52,1) berada di urutan 106. Dengan peringkat yang sudah ada, GCI mulai membandingkan beberapa negara dengan kinerja terendah di Asia Tenggara serta Eropa dan Amerika Utara, sebagai contoh adalah negara Laos yang memiliki skor (50,1). 5 poin lebih rendah dari Bosnia dan Herzegovina yang memiliki skor (54,7). Dalam penilaian ini, indeks GCI menilai dan memberi peringkat berdasarkan bagaimana negara dan perusahaan mengelola kompetensi agar mencapai peningkatan kesejahteraan mereka (Schwab P. K., 2019)

Human Development Index (HDI) adalah indeks yang mengukur pencapaian rata-rata dalam pembangunan manusia di seluruh dunia. Rata-rata indeks geometri HDI yang dinormalisasi untuk masing-masing wilayah didasari yaitu standar hidup yang diukur berdasarkan pendapatan nasional bruto per kapita di suatu negara. Human Development Index (HDI) diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR) dan dibentuk atas 3 dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak (BPS, 2020).

HDI menggunakan logaritma pendapatan, untuk mencerminkan semakin pentingnya pendapatan dengan meningkatnya GNI (*Gross National Income*). *Human Development Index (HDI)* dibuat untuk menekankan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh manusia harus menjadi kriteria utama untuk menilai perkembangan suatu negara, dan bukan sekedar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

HDI digunakan untuk mempertanyakan pilihan kebijakan nasional dalam suatu negara, dan menanyakan bagaimana dua negara dengan tingkat GNI per kapita yang sama dapat berakhir dengan hasil pembangunan manusia yang berbeda. Perbedaan ini dapat memicu perdebatan tentang prioritas kebijakan pemerintah.

Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu ringkasan ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia yaitu umur panjang dan sehat, berpengetahuan luas dan memiliki standar hidup yang layak.

Hasil laporan statistika HDI akan dijadikan inspirasi dan bahan evaluasi oleh suatu negara untuk menganalisis kebijakan yang dibuat untuk perkembangan negaranya. Dalam menilai ketidaksetaraan, satu cara untuk melihat melampaui anak-anak sekolah dengan harapan pendidikan bagi orang dewasa, dan standar kehidupan yang layak diukur dari pendapatan nasional bruto per kapita (UNDP, Human Development Index (HDI), 2019).

Berdasarkan pada HDI, kawasan Asia Tenggara memiliki perkembangan yang sangat baik diantara kawasan lainnya. Hal ini terlihat berdasarkan dari data *HDI Report* yang dikeluarkan oleh UNDP. Di Kawasan Asia Tenggara, klasifikasi peringkat terbagi menjadi 2 bagian yaitu peringkat tertinggi dan menengah. Dalam peringkat tertinggi, negara yang masuk dalam kategori ini adalah Singapura dengan skor (0,935) berada di urutan ke 9, Brunei Darussalam dengan skor (0,845) berada di urutan ke 43, Malaysia dengan skor (0,804) berada di urutan 61, Thailand dengan skor (0,765) berada di urutan 77, Filipina dengan skor (0,712) berada di urutan 106, dan Indonesia dengan skor (0,707) berada di urutan 111. Negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam kategori pertumbuhan menengah yaitu Vietnam dengan skor (0,693) berada di urutan 118, Laos dengan skor (0,604) berada di urutan 140, dan Kamboja dengan skor (0,581) berada di urutan 146 (Conceicao, 2019).

Berdasarkan pada hasil Global Competitiveness Index dan Human Development Index di Kawasan Asia Tenggara, ada keterkaitan antara kedua indeks ini sehingga menghasilkan negara dengan sumber daya manusia yang bagus maka akan memperkuat suatu negara dalam persaingan. Namun, masih ada beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki hal yang tidak berhubungan dengan kedua indeks ini. Salah satu contohnya yaitu Singapura yang menduduki peringkat pertama dalam daya saing global namun Singapura berada di peringkat 9 di pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kebijakan dan juga seperti negara Singapura yang berada di peringkat 1 dalam indeks daya saing global dan berada di peringkat 9 dalam indeks pembangunan sumber daya manusia. Persoalan lain yakni, Indonesia dan Filipina mendapatkan peringkat yang sama, dan memiliki indeks HDI tinggi, namun Filipina memiliki

memiliki GCI lebih besar dibandingkan Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa indeks HDI Filipina tidak seiring dengan naiknya GCI yang ada. Berbeda dengan Malaysia yang memiliki indeks HDI tinggi dan GCI tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

- Bagaimana korelasi Global Competitiveness Index dengan Human Development Index di kawasan Asia Tenggara?

C. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan dua landasan teori yaitu:

Konsep Pembangunan Manusia

Human development atau pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Teori ini dicetuskan oleh UNDP untuk memperbaiki konsep analisis sumber daya manusia sebelumnya yang berlandaskan produk domestic bruto atau rata-rata pendapatan perkapita. Menurut UNDP, pendapatan rata-rata tidak secara detail menggambarkan kondisi sumber daya manusia di suatu wilayah. Hal ini karena kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin cenderung tinggi, sehingga penduduk yang pada dasarnya miskin akan terdata memiliki kesejahteraan lebih tinggi (Faqihudin, 2010).

Pendekatan Pembangunan Manusia muncul sebagai upaya untuk menempatkan manusia kembali menjadi pusat diskusi dan aksi terkait ekonomi dan kebijakan sosial. Paradigma HD diartikan sebagai proses yang mencakup semua aspek pembangunan - baik ekonomi, perdagangan internasional, defisit anggaran, kebijakan fiskal, tabungan, investasi dalam teknologi dasar, layanan sosial atau jaring pengaman bagi masyarakat miskin. Tidak ada aspek dari model pembangunan yang berada di luar lingkup pembangunan manusia. Tapi, yang utama keuntungan adalah semakin luasnya pilihan orang dan pengayaan kehidupan mereka. Gagasan inti dari HDI mengacu pada kesejahteraan manusia sebagai inti dari tujuan pembangunan dan bahwa manusia merupakan sumber ekonomi utama. Oleh karena itu harus ditekankan bahwa pembangunan manusia adalah proses untuk memajukan manusia kemampuan untuk melakukan atau menjadi apa yang mereka anggap berharga (Conceicao, 2019).

Konsep pembangunan di atas lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan konsep pertumbuhan ekonomi yang hanya menekankan pada pertumbuhan kebutuhan dasar, kesejahteraan masyarakat atau pengembangan sumber daya manusia. Konsep pembangunan UNDP mengandung empat unsur produktivitas (*productivity*), pemerataan pembangunan tentang penduduk (*of people*), untuk penduduk (*for people*) dan oleh penduduk (*by people*) dimana:

1. Tentang Penduduk (*of people*), adalah pemberdayaan penduduk diupayakan melalui investasi di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial lainnya.
2. Untuk Penduduk (*for people*), adalah pemberdayaan penduduk yang dapat diupayakan melalui program yang didasarkan pada pekerjaan dan Perluas kesempatan berusaha (dengan cara Perluas kegiatan ekonomi suatu wilayah).
3. Oleh Penduduk (*by people*), is pemberdayaan penduduk yang dapat meningkatkan harkat dan martabat melalui peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam bidang politik dan proses pembangunan.

Untuk dapat mengetahui sudah sejauh mana pembangunan telah dilaksanakan dan tidak ada pembangunan yang diperlukan suatu alat ukur yang dapat dipakai acuan secara riil, sehingga dapat dilakukan analisa secara berkesinambungan dan dalam lingkup yang lebih luas dapat dengan membandingkan dari wilayah lain (UNDP, Human Development Index (HDI), 2019).

Adanya HDI memperlihatkan tingkat kesejahteraan dari sebuah negara, karena mengukur ketercapaian komponen dasar dari kualitas hidup, misalnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan daya beli.

Secara teoritis salah satu faktor yang dapat mempercepat IPM adalah peningkatan pendapatan per kapita. PDB per kapita mempengaruhi tingkat pembangunan. Perbaikan ini akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya akan meningkat kualitas pendidikan dan kesehatan. Namun, sektor pertumbuhan tinggi di kawasan ini tidak mencerminkan kemakmuran yang adil bagi semua orang di wilayah tersebut. Apalagi kecepatannya yang cepat pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya tidak akan diikuti dengan peningkatan atau perbaikan distribusi keuntungan untuk seluruh populasi. Peningkatan kinerja indikator pembangunan manusia dapat mempercepat

transformasi negara dari negara berkembang menjadi negara maju negara (UNDP, Human Development Index (HDI), 2019).

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara melakukan kerjasama antar pemerintah dan memfasilitasi ekonomi, politik, keamanan, militer. Tingkat kepadatan penduduk tinggi juga memiliki efek buruk, dan itu berarti semakin tinggi orang maka akan menurunkan kualitas manusia pembangunan di negara terpilih. Hasil ini menjelaskan mengapa Singapura dan Brunei Darussalam termasuk kategori paling top karena kedua negara tersebut memiliki jumlah penduduk lebih rendah dari negara Asia Tenggara lainnya. Adanya hal ini menunjukkan pentingnya dari sebuah populasi manusia. Hal lain yang menjadi pengaruh HD adalah pendapatan perkapita, Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka akan semakin tinggi pula pembangunan manusia kualitas.

Pertumbuhan pendapatan per kapita yang meningkat menunjukkan perekonomian yang membaik. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita akan semakin tinggi pula pembangunan manusia. Adapun persoalan seperti tingkat inflasi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh tentang indeks pembangunan manusia di negara-negara Asia Tenggara. Hasil ini menyiratkan bahwa inflasi rate tidak memiliki hubungan langsung dengan indeks pembangunan manusia, meskipun inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat. Hasil yang sama juga menjelaskan hubungan antara tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia. Walaupun Tingkat pengangguran tidak berdampak pada indeks pembangunan manusia, pemerintah juga harus mendapat prioritas untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam GCI, beberapa hal yang menjadi faktor terpenting adalah negara yang lebih kaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan sosial, lingkungan nomik, dan infrastruktur regional dan, karenanya, untuk meningkatkan daya saing produk dan pasar tenaga kerja. Sumber daya sosial dan budaya juga termasuk yang paling banyak aset serius untuk pembangunan daerah dan persaingan. Tingkat pendidikan berkorelasi dengan tingkat pendapatan, dan keduanya indikator banyak digunakan untuk mengukur sosial ekonomi daya saing. Sedangkan tingkat pendidikan dan ketidaksetaraan dalam angka kematian, kelahiran serta pendapatan juga menjadi faktor pengaruh.

GCI juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas, yang mana dalam hal SDM yang memiliki tingkat produktivitas tinggi akan menentukan pengembalian dalam suatu investasi bidang perekonomian. dengan sederhana dapat diartikan bahwa tingkat kompetitif bidang ekonomi menjadi faktor pendorong dari peningkatan suatu pertumbuhan. daya saing teknologi merujuk pada kemampuan berhasil atau tidaknya sebuah persaingan yang ada di dalam pasar untuk barang atau jasa. adanya hal ini memberikan pengertian bahwa persaingan teknologi berkaitan erat dengan tingkat kemampuan inovasi suatu negara. untuk mengetahui sejauh mana persaingan di suatu negara, maka menggunakan ilmu pengetahuan dan riset. selain itu, daya saing kapasitas (*Capacity competitiveness*) adalah kapasitas baru untuk mengeksploitasi teknologi yang baru dalam mempertahankan keberlangsungan daya saing, karena berfokus pada modal manusia, komputer, informasi, serta teknologi (Schwab K. , 2019).

Aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dengan HDI, karena pembangunan ekonomi suatu negara membutuhkan aspek tersebut. semakin maju suatu negara maka memiliki indeks IPM yang nantinya hal tersebut dapat meningkatkan GCI yang berujung pada meningkatnya pendapatan perkapita sehingga pembangunan ekonomi akan mengalami kemajuan.

D. Hipotesis

Berdasarkan penggalan di atas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa hubungan Indeks Daya Saing Global dengan Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Asia Tenggara yaitu:

1. Terdapat Hubungan antara Indeks Daya Saing Global dengan Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Asia Tenggara.
2. Terdapat Hubungan yang kuat antara Indeks Daya Saing Global dengan Indeks Pembangunan Manusia dalam suatu negara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Menjelaskan sejauh mana pengaruh Global Competitiveness Index terhadap Human Development Index di Kawasan Asia Tenggara.
3. Membuktikan bahwa kedua indeks ini berpengaruh dalam perkembangan negara di kawasan Asia Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini sebagai bentuk dari kajian Ilmu hubungan Internasional yang memberikan sudut pandang baru bagaimana suatu negara bisa terlihat berkembang melalui kedua indeks ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan baru, serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data dua variabel yang diolah dengan menggunakan metode Kuantitatif.

G. Jangkauan Penelitian

Penulis membatasi jangkauan penelitian dalam tulisan ini dengan memfokuskan pada Korelasi Indeks Daya Saing Global dengan Indeks Pembangunan Manusia dalam kawasan Asia Tenggara.

H. Metode Penelitian

Penelitian skripsi yang hendak melakukan pengukuran terhadap hubungan kompetisi global dengan sumber daya manusia di Asia Tenggara. Skripsi ini merupakan bagian dari penelitian kuantitatif dan hendak menjelaskan hubungan antar dua variabel. Penelitian ini merujuk berdasarkan pendapat Burhan Bungin bahwa penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif (Bungin, 2011)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkompilasi data dari sumber sekunder berupa data buku *Human Development Index* yang diperoleh dalam laporan akhir tahun 2019 dari lembaga dan buku *The Global Competitiveness Report* yang diperoleh dalam laporan akhir, di mana kesemuanya didownload secara langsung dari laman resminya.

Setelah data tersebut diperoleh, maka kemudian dikompilasi sesuai dengan area studi yang akan diteliti. Penelitian skripsi ini mengambil area studi kawasan Asia Tenggara dengan alasan mengetahui adakah hubungan antara sifat berkompetisi global oleh Asia Tenggara dengan kualitas sumber daya manusianya, serta menganalisis hubungan tersebut.

Proses analisis data dilakukan dengan melakukan metode statistik inferensial, khususnya mempergunakan rumus Korelasi produk Moment yang disampaikan oleh Karl Pearson maupun Charles Spearman (Surwandono, 2018) disusun sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y'}{N \cdot SDx \cdot SDy}$$

Dengan Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi variable x atas variable y

xy = produk dari perkalian x dan y

N = banyak data

SDx = Standar deviasi dari variabel x

SDy = Standar Deviasi dari variabel y

Simbol dan besaran angka korelasi menurut Pearson dan Spearman menunjukkan makna sebagai berikut. Tanda positif dan negatif menunjukkan arah hubungan dari variabel yang diukur, yang artinya jika variabel independen meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kualitas sumber daya manusia dan variabel dependennya adalah sifat berkompetisi.

Besaran angka korelasi menunjukkan derajat hubungan, yang mana dalam pandangan Pearson dan Spearman merujuk pada interval score -1 sampai +1. Semakin menuju ke arah batas ekstrim – maupun + maka menunjukkan pola derajat hubungan yang sempurna, yang kemudian terklasifikasi dalam interval sebagai berikut:

- Hubungan deterministik, jika score korelasi produk moment pada angka -1 atau +1
- Hubungan signifikan, jika score korelasi produk momen pada kisaran angka 0,36-0,99 atau -0,36-(-) 0,99
- Hubungan lemah, jika score korelasi produk momen pada kisaran angka 0,10-0,35 atau -0,10-(-) 0,35
- Tidak punya hubungan. Jika score korelasi produk moment dibawah score 0,10 atau -0,10
- Hasil dari klasifikasi Pearson dan Spearman akan dipergunakan untuk mengetahui derajat hubungan dari kedua variabel yang akan diteliti dalam skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini bisa terlihat lebih rapi dan sistematis, penulis membagi menjadi 5 bab bagian yang terdiri dari:

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah dalam Analisis korelasi Indeks Daya Saing Global (*Global Competitiveness Index*) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) di Kawasan Asia Tenggara, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang Global Competitiveness Index di kawasan Asia Tenggara, Indikator Daya Saing, Tren Daya Saing, dan Dampak Daya Saing

Bab III, menjelaskan tentang Human Development Index di kawasan Asia Tenggara, Pembangunan Manusia Secara Umum, Indikator Pembangunan Manusia, dan Pembangunan Manusia di Kawasan Asia Tenggara.

Bab IV, menyajikan tabel yang berisi kalkulasi dari 9 sampel negara di kawasan Asia Tenggara yang diambil sesuai dengan data yang ada didalam indeks dan penjelasan mengenai penghitungan data berupa table.

Bab V, merangkum secara keseluruhan dari bab-bab sebelumnya yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan.